

**PERANAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM
GERAKAN KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2001	No. REG U/2001/AF/025
Oleh: 025 AF	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

HABIBUR ROHMAN
NIM. E0 13 96 101

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi saudara Habibur Rohman ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan.

Surabaya, 25 . 7 . 2001

Dosen Pembimbing



Drs. H. Moh. Achyar
NIP. 150 186 637

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Habibur Rahman ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 09 Agustus 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. A. Khozin Afandi, M.A.
NIP. 150 190 692

Ketua

Drs. H. Moh. Ahyar
NIP. 150 186637

Sekretaris

Drs. Tasmuji
NIP. 150 255397

Penguji I

Drs. H. Mahmud Manan, M.Ag.
NIP. 150 177773

Penguji II

Drs. Lantip
NIP. 150 013756

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Tujuan Penelitian	8
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II : STUDI TEORITIS TENTANG TAREKAT NAQSYA-BANDIYAH

A. Pengertian Tarekat.....	12
B. Kedudukan Tarekat Dalam Syari'at Islam.....	14

C. Faktor-faktor Timbulnya Tarekat..... 18

D. Tarekat Naqsyabandiyah..... 23

BAB III : GERAKAN KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA

A. Sejarah Lahirnya NU..... 28

B. Pesantren Basis Kultural NU..... 34

1. Pesantren dan Sosio-Kultural Pedesaan..... 34

2. Pesantren dan Tarekat..... 36

C. Pemahaman NU dalam Bidang Keagamaan..... 38

1. Bidang Tasawuf..... 40

2. Bidang Fiqh..... 43

3. Bidang Aqidah..... 46

BAB IV : TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM NU

Pemahaman dan Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah

Terhadap Agama Islam dan Ajarannya 49

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 60

B. Saran..... 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan suatu bentuk pengamalan Islam yang tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada, atau bahkan “menyatukan” diri dengan Tuhan. Bentuk pengamalan yang bersifat individual itu dalam proses selanjutnya kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang terorganisasi secara rapi dan berbentuk inisiasi, silsilah dan ritus tertentu. Gerakan itulah yang disebut tarekat. Dalam sejarah, gerakan tarekat itu mempunyai peran yang penting bukan saja dalam dimensi teologi tetapi juga sosial politis. Beberapa gerakan tarekat telah menjadi garda depan dalam penyiaran agama Islam, dan pada masa tertentu menjadi garda depan dalam penyiaran agama Islam, dan pada masa tertentu menjadi gerakan protes dan pemberontakan terhadap ketidakadilan seperti yang terlihat pada masa penjajahan Indonesia.¹

Gerakan tasawuf atau tarekat telah berkembang di nusantara sejak awal perkembangan Islam di wilayah itu, tidaklah begitu jelas tarekat apa yang mula-mula masuk ke Indonesia, tetapi pada masa-masa

¹ Peranan tarekat sebagai gerakan penentang penjajah diuraikan secara panjang oleh Sartono Kartodirjo dalam buku “Pemberontakan Petani Pantan” 1989, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
selanjutnya berbagai macam tarekat telah mendapatkan pengikut yang cukup signifikan di Indonesia.

Munculnya organisasi tasawuf yang berupa tarekat ini tidak terlepas dari beberapa faktor baik secara sosiologis kultural maupun secara politis kultural.

Secara sosiologis kultural ulama sufi memberi pengayoman kepada muslim awam yang sedang mengalami krisis untuk bergabung dengan kelompok ini yang melakukan upacara tertentu, seperti dzikir dan sebagainya.

Secara politik kultural dunia Islam mengalami krisis dan ancaman dari berbagai penjuru, dekadensi moral dan disintegrasi sosial yang sangat parah dalam suasana yang kacau seperti ini spiritualitas tumbuh subur yang akhirnya menjadi tarekat.

Di Indonesia dikenal banyak organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, al-Irsyad dan sebagainya yang kelahirannya tidak terlepas politis dan keagamaan.

Khusus mengenai lahirnya organisasi keagamaan NU, tidak terlepas dari faktor politis ke-Indonesia-an, seperti kebangkitan nasional tahun 1908, maupun keislaman baik secara internasional seperti gerakan purifikasi dilancarkan oleh Ahmad Ibn Abd Wahab di Saudi Arabia dan jatuhnya Hijaz ke tangan raja Sa'ud yang Wahabi itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maupun suasana Islam Indonesia seperti terjadinya pertikaian antar organisasi keislaman sendiri.

Organisasi NU yang masih mempertahankan tradisi lokal berbasis pondok pesantren dan pedesaan. Organisasi ini lahir dengan motor penggeraknya KH. Wahab dan direstui oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 di Surabaya Jawa Timur. Organisasi ini merupakan reaksi dari gerakan modernis, seperti Muhammadiyah.

Menurut Mahmud Yunus, bahwa organisasi keagamaan yang bernama NU ini, mempunyai basis pendidikan pesantren, sedangkan pesantren merupakan warisan walisongo² yang walisongo sendiri diyakini oleh umat Islam Indonesia sebagai wali, dan terminologi wali sangat erat dengan tarekat. Dengan demikian, maka jelas bahwa NU yang berbasis pesantren dengan organisasi tarekat tidak bisa dipisahkan, di mana organisasi tarekat akan berkembang pesat apabila disebarkan melalui kyai ataupun santri-santrinya.

Di dalam lingkungan NU ini, terdapat dua istilah yang nampak dan jelas tentang tarekat yaitu istilah *Tarekat Mu'tabaroh* (absah) dan *ghairu mu'tabaroh* (batil). Menurut penilaian K.H. Wahab Hasbullah (tokoh pendiri NU) di dunia Islam sekarang ada 44 Tarekat Mu'tabaroh

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1974, hlm. 231.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dan termasuk di dalamnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah³ yang sekarang sudah berkembang di penjuru tanah air Indonesia seperti daerah Jakarta, Minangkabau, dan di Madura.

Sehingga di sini kita bisa mengakui bersama bahwa dominasi tarekat yang sangat kental dan nampak, khususnya di kalangan nahdliyin, lambat laun akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku umat Islam di dunia Timur dan Indonesia khususnya. Begitu juga Tarekat Naqsyabandiyah akan mempengaruhi corak dan sikap dalam gerakan Islam NU, khususnya dalam bidang gerakan keagamaan yang merupakan organisasi yang dipeluk oleh sebagian masyarakat Indonesia termasuk para kyai dan para santri serta para anggota NU.

B. Identifikasi Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Nurcholis Majid mengatakan, tarekat-tarekat yang ada sekarang ini seperti Tarekat Naqsyabandiyah, merupakan suatu kelembagaan sufi populer yang merupakan hasil dari usaha dan kerja keras para ulama sufi Sunni, seperti al-Ghazali, al-Qusyairi, dan lain-lain.⁴

Sehingga keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah yang sudah mengakar di organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama yang mempunyai basis di pesantren dan pedesaan akan selalu mendapat kekuatan

³ Martin Van Bruinnessein, *Tarekat*, hlm. 179. Daftar Nama Tarekat Mu'tabarrah.

⁴ Nurcholis Majid, *Islam Agama dan Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 113-115.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

spiritual karena amalan dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang diamalkan oleh para kyai dan para santrinya, terutama di bidang ibadah dan fiqh, khususnya yang berkaitan dengan shalat dan rangkaianannya sehingga pengakuan sunninya dapat diterapkan dan mempunyai ciri khusus dalam pendekatan gerakan keagamaannya yakni pendekatan kultural.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.
2. Bagaimana peranan Tarekat Naqsyabandiyah dalam gerakan keagamaan Nahdlatul Ulama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tinjauan Pustaka

Membicarakan dan sekaligus meneliti, hingga kini masih sangat menarik di kalangan masyarakat, ilmuwan dan mahasiswa yang mengarah kepada peranan Tarekat Naqsyabandiyah dalam gerakan keagamaan Nahdlatul Ulama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika diteliti, maka penelitian tentang Tarekat Naqsyabandiyah sudah banyak dilakukan oleh para ahlinya, baik dari luar maupun dari dalam negeri, seperti buku-buku yang ditulis oleh H.A. Fuad Said yang berjudul Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah, yang membahas tentang timbulnya dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Buku lain ialah ditulis H. Abu Bakar Aceh yang berjudul Ilmu Tarekat, yang membahas tentang kajian historis tentang mistik, Hanik Masyarifah, yang berjudul “Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Meningkatkan Akidah Para Pengikutnya Di Desa Cukir, Kecamatan. Diwek, Dengan Pembahasan Untuk Melaksanakan Syariat Islam Dengan Hati-Hati Demi Terciptanya Insan Kamil Dan Makrifatullah (sekripsi) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1998. Moh. Yunan Trayono, judul “Implementasi Tarekat Naqsyabandiyah dalam Mencapai Puncak Rohani Versi Prof. Dr. Kadirun Yahya” dengan Bahasan Subtansi Tarekat Naqsyabandiyah Secara Konprehensif (skripsi) Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedang buku-buku yang ditulis oleh para ilmuwan dari luar negeri seperti yang ditulis oleh Martin Van Burnessen, “Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia”, 1992 yang telah banyak membahas tentang tumbuh dan berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Buku lainnya berjudul “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,” 1995. Hamid Algar yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
berjudul *“The Naqsyabandi Order A Priminery Survey of Its History and Signevence,”* Studio Islamica, 1976.

Kemudian mengenai tulisan yang mencakup ke-NU-an juga telah banyak ditulis oleh para ahlinya, antara lain oleh Martin Van Burnesen dengan judul *“NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru”*. Dalam buku ini menjelaskan mengenai perjalanan NU, baik awal berdirinya sampai dengan pelaksanaan mu'tamar, dan basis sosialnya di pesantren dan tarekat. M. Ali Haidar menulis buku yang berjudul *“Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dan Politik”*. Dalam buku ini dijelaskan latar belakang berdirinya, pemikiran keagamaan, kehidupan politik dan problem agama dalam negara Indonesia. Sedang Mashur Amin menulis tentang *“Ijtihad Politik NU”*. Buku ini membicarakan bagaimana perilaku ijtihad yang dilakukan NU dalam beberapa aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan menyebut berbagai tulisan tersebut dan tulisan-tulisan lain yang tidak sempat disebutkan, maka dapat disimpulkan tidak diketemukan satu judul pun yang menulis tentang *“Peranan Tarekat Naqsyabandiyah dalam Gerakan Keagamaan Nahdlatul Ulama”*.

E. Tujuan Penelitian

Agar lebih jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah perkembangan dan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.
2. Mengetahui peranan Tarekat Naqsyabandiyah dalam gerakan keagamaan Nahdlatul Ulama.

F. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Pengumpulan Data

Suatu hal yang harus diketahui ialah bahwa jenis penelitian ini adalah jenis penelitian literer, sehingga data yang dihimpun ialah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer adalah literer yang langsung berkaitan dengan variabel penelitian yang dikumpulkan setelah melalui proses penelitian dan koreksi seperlunya, sehingga sumber-sumber yang diperoleh melalui literatur itu dapat dipertanggungjawabkan.

Sedang sumber sekunder ialah sumber yang menunjang terhadap penelitian ini yang sifatnya komplementer. Literatur sekunder ini akan menunjang data penelitian yang diperoleh melalui data primer tersebut, sehingga bisa memperluas dan sikapnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
melengkapi. Dengan data sekunder ini hasil penelitian dapat terantarkan kepada hasil yang lebih optimal.

2. Metode Pengolahan Data

Semua data yang dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder, akan diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan variabel-variabel penelitian.

3. Metode Analisa Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pola deduktif-induktif dan berfikir reflektif.

Apapun pendekatannya ialah menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis maksudnya sebagai suatu pereodesasi, dari kurun waktu tertentu atau tahapan-tahapan tertentu sehingga dapat mencapai hakekat historis itu sendiri.⁵

Pendekatan ini dilakukan kronologis wujud Tarekat Naqsyabandiyah dan terbentuknya organisasi keagamaan NU sejak berdirinya sampai tahun 1960-an.

Sedang pendekatan filosofis biasa digunakan dalam memahami suatu ajaran, dengan maksud agar hakekat atau inti dari ajaran itu dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.⁶

Pengkajian secara filosofis ini dilakukan terhadap pengakuan

⁵ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*. Departemen Agama, Jakarta, hal. 20.

⁶ Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, Raja Grafindo, Persada, Jakarta, 1999, hlm. 42.

Nahdlatul Ulama bahwa dirinya mengikuti haluan *ahl sunnah wa al-jama'ah*, yang dengan sendirinya mempunyai konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap sikap dan perilaku serta ijtihadnya dalam berbagai hal.

G. Sistematika Pembahasan

Agar supaya lebih dapat diambil suatu gambaran atau garis besar mengenai obyek pembahasan penulisan ini, dapatlah kiranya pembaca melihat uraian tentang sistematika pembahasan:

BAB I: Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Studi Teoritis tentang Tarekat Naqsyabandiyah, meliputi

Pengertian Tarekat, Kedudukan Tarekat Dalam Syariat Islam, Faktor-Faktor Timbulnya Tarekat, Tarekat Naqsyabandiyah.

BAB III : Gerakan Keagamaan Nahdlatul Ulama, meliputi Sejarah Lahirnya NU, Pesantren Basis Kultural NU, Pesantren Dan Sosiokultural Pedesaan, Pesantren Dan Tarekat, Pemahaman NU Dalam Bidang Keagamaan, Bidang Tasawuf, Bidang Fiqh, Bidang Akidah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : Peranan Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Gerakan Keagamaan Nahdlatul Ulama, meliputi Lembaga Tarekat Dalam NU, Tradisi Sunni Dalam NU, Tarekat Sunni Dalam NU, Tarekat Naqsyabandiyah Dalam NU, Pemahaman Dan Pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Agama Islam Dan Ajarannya.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG TAREKAT NAQSYABANDIYAH

A. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab () Tarekat, secara harfiah berarti jalan, kelakuan, perikehidupan, suatu aliran.¹ Menurut lughat berarti jalan. Sedangkan menurut istilah adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata-mata.²

Pengertian tarekat menurut ahli adalah:

1. Menurut Prof. Dr. Hamka, tarekat adalah di antara makhluk dengan khaliq itu adalah perjalanan hidup, adalah harus kita tempuh, inilah yang dikatakan tarekat (jalan).³
2. Menurut Imam Bawari, tarekat adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridaan Allah semata-mata.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Menurut Prof. Dr. H. Abubakar Aceh, tarekat adalah jalan atau petunjuk membersihkan diri manusia dan menuntunnya melalui tarekat atau jalan menuju kepada Tuhan yang dapat membawa manusia itu kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁵

¹ Lokis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal Adaby wal Ulum*, hlm.465.

² Dr. Hamzah Yakkup, *Tasawuf dan Taqarrub*, CV. Atisa, Jakarta, 1992, hlm. 38.

³ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf dan Perkembangan Pemurnian*, PT. Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1989, hlm. 111.

⁴ Drs. Barmawie Umari, *Sistematika Tasawuf*, Ramadlani, Solo, 1994, hlm. 116.

⁵ Prof. Dr.H.Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi*, Ramadlani, 1994, hlm. 63.

4. Menurut Dr. Mustafa Zuhri, tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat nabi, tabi'in-tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama sambung menyambung dan rantai merantai sampai pada masa kita ini.⁶

Dengan beberapa definisi tersebut di atas, maka penulis di sini dapat mengambil dari pendapat Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh yang mengatakan bahwa hakekat tarekat adalah jalan atau cara untuk melakukan syariat sesuai dengan cara-cara, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Penggunaan istilah tarekat tersebut mengalami perkembangan dan perubahan yang pada dasarnya bermula sebagai cara mengajar atau cara mendidik, dalam perkembangan selanjutnya tarekat mempunyai arti yang lebih luas yakni sebagaimana nama suatu kekeluargaan atau perkumpulan yang mengikat para penganutnya dari para sufi yang sepaham dan sealiran guna menerima ajarannya dan latihan-latihan dari para pemimpin atau syaikhnya, karena itu yang disebut dengan tarekat dapat diartikan jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat.

⁶ *Op.cit.* hlm. 56.

Penggunaan istilah tarekat yang pada mulanya hanya diartikan petunjuk dan perilaku merupakan pondasi hidup para sahabat, kemudian besar pada abad yang IV H, pengertian tarekat menjadi konkrit yakni sebagai jalan atau sistem pelajaran yang harus diterima oleh muridnya dari seorang guru tertentu dan pengertian inilah yang sampai saat ini banyak berlaku dan berkembang di berbagai daerah.

B. Kedudukan Tarekat Dalam Syariat Islam

Syariat dalam arti yang luas memiliki tiga dimensi yang sama pentingnya, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Muslim yang berbunyi:

قال يا محمد أخبرني عن الاسلام قال: أن تشهد ان لا اله إلا الله وأن محمدا الرسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصلوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا. قال أخبرني عن الايمان. قال: ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسوله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره. فأخبرني عن الاحسان. قال. ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك.

Artinya: Wahai Muhammad ceritakan padaku tentang Islam. Rasul menjawab: “Hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu. “ceritakan kepadaku tentang iman. Rasul menjawab:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikatnya, kitab-kitab sucinya, para rasulnya, hari akhir, dan hendaklah kamu beriman dengan ketentuan Allah, baik yang baik maupun yang buruk. “Ceritakan kepadaku tentang ihsan. Rasul menjawab: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya. Apabila engkau tidak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.⁷

Dimensi Islam mempunyai ilmu menyangga (rukun): syahadat, shalat zakat, puasa Ramadhan dan haji. Sedangkan dimensi iman memiliki enam penyangga (rukun) yang harus diyakini, yaitu: Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir dan takdir.

Dimensi Islam dibahas secara mendalam dalam buku-buku tentang ilmu fiqh. Dimensi keimanan dibahas secara mendalam dalam buku-buku ilmu tauhid dan ilmu kalam. Sedangkan dimensi ihsan diulas secara lebih mendalam dalam buku-buku yang termasuk dalam disiplin ilmu akhlak dan tasawuf. Syariat Islam yang semula hanya sederhana sekali (sebagaimana yang disosiodramakan oleh malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad tersebut telah berkembang menjadi khazanah ilmu keislaman yang sangat luas.

Demikian juga halnya dengan pernyataan Nabi tentang Ihsan tersebut pada perkembangan berikutnya juga melahirkan banyak pendapat, tentang bagaimana metode (tarekat) untuk menyembah Allah seakan-akan melihatnya atau setidaknya memiliki kesadaran, bahwa

⁷ Lihat Muslim Abu Husain ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I (Dar al-Fikr, 1992), hlm. 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah senantiasa mengawasi dan melihat kita.⁸ Dari sini banyak melahirkan sufi-sufi yang kemudian mengajarkan (tarekat)nya kepada murid-muridnya, sehingga banyak tarekat dan banyak kitab-kitab tasawuf sebagaimana yang dapat kita saksikan sekarang ini.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan sekitar bentuk-bentuk ijtihad dalam rangka penanaman kesadaran kehadiran Allah pada setiap kesempatan sebagai penghayatan dalam beragama. Hal ini merupakan suatu kemestian sejarah pemikiran, karena bidang tasawuf juga terjadi perkembangan pemahaman dan upaya-upaya serius (ijtihad) untuk dapat memasuki dimensi ihsan yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam syariat Islam. Di samping itu, diuraikan upaya penyelarasan doktrin, tradisi dan pemahaman dengan pengaruh budaya global.

Pertentangan antara *ahl al-bawatin* dengan *ahl-al zawahir* pada masa-masa lalu memang dirasakan cukup gawat, bahkan sampai sekarangpun imbasnya kadang masih juga terasakan. Usaha-usaha kompromi telah hanya dilakukan oleh para ulama terdahulu yang berusaha keras untuk menyelaraskan antara ilmu batin (tasawuf) dengan ilmu lahir (syariat) adalah Zunnun al-Misry, al-Ghazali, ibn Taimiyah, Syekh A. Faruqi al-Shirhindi, Syekh Waliyullahal-Dahlawi.⁹

⁸ Abd. Azis al-Daraini, *Taharat al-Qulub wa al-Khudu'li Allam al-Guyub*, (Dar al-Huramain), hlm. 225.

⁹ Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Falsafi Dalam Tasawuf*, Jakarta, Yayasan Paramadina, t.th. hlm. 125.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dapat dikatakan tarekat yang ada sekarang ini merupakan hasil dari usaha-usaha penyelarasan itu. Sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti yang telah dinyatakan oleh Ibn Taimiyah yang dikutip oleh Nurcholish Madjid, bahwa kita secara kritis dan adil dalam melihat sesuatu masalah, tidak dengan serta merta menjeneralisasikan penilaian yang tidak di topang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam mendekati diri kepada Allah. Sehingga dapat benar dan dapat pula salah. Dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro—kontranya yang bernada kemutlakan.¹⁰

Di antara ijtihad dalam tasawuf atau tarekat antara lain: tata cara dzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu dzikir dengan kalimat “Allah-Allah” yang dilakukan dengan tatacara sebagai berikut, pertama mata dipejamkan, kemudian lidah ditekuk dan disentuh ke atas langit-langit mulut, dan mulur dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengatakan Allah sebanyak 1000 kali yang dipusatkan pada latifah-latifah (pusat-pusat kesadaran manusia). Hal ini dilakukan paling sedikit sehari semalam 5000 kali.¹¹

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 669.

¹¹ Syekh Jalaluddin, *Sinar Keemasan*, Jilid I, Ujungpandang, PPTI Sulsel, 1975, hlm. 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara itu diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa terutama manakala setiap latifah telah keluar cahayanya, atau telah terasa gerakan dzikir benar-benar terjadi padanya.¹² Karena diyakini bahwa kalau latifah-latifah tersebut tidak di isi kalimat dzikir, maka akan ditempati oleh syetan, dan syetan itulah penghalang manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tarekat ini juga dikenal ajaran *wuquf qalbi*, *wuquf zamani*, dan *wukud adadi*. *Wuquf qalbi* adalah menjaga setiap gerakan hati (detak nadi) untuk selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Sedangkan *wuquf zamani* adalah menghitung dan memperhatikan perjalanan waktu atau tidak melewatkan waktu dengan melupakan Allah. Adapun *wuquf adadi* adalah jumlah selalu mengusahakan hitungan ganjil (1,3,5,...21) dalam berzikir, sebagai penghormatan sunnah atas kesenangan-kesenangan Allah pada jumlah yang ganjil. Ajaran-ajaran Tarekat sebagai bagian dari ilmu tasawuf juga mengalami perkembangan sebagaimana ilmu-ilmu lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Faktor-faktor Timbulnya Tarekat

Tarekat yang merupakan bentuk terakhir gerakan kesufian populer (massal), tampaknya tidak dengan begitu saja muncul, namun muncul

¹² Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik*, Cet. XI, Solo, Ramadani, 1995, hlm. 324-334.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tampak lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis-kultural maupun secara politis—struktural.

Secara sosiologis—kultural bahwa masyarakat Islam mewarisi kultur ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup, yaitu tasawuf yang merupakan kultural yang ikut membidani lahirnya tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi yang memberikan pengayoman kepada masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat. Dengan dibukannya ajaran tasawuf untuk orang awam, maka secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Mereka kemudian berbondong-bondong memasuki majelis dzikir para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri yang akhirnya disebut tarekat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam aspek struktural—politis, dunia Islam sedang mengalami krisis hebat. Di bagian barat dunia Islam, seperti Palestina, Syiria dan Mesir sedang menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa, yang dikenal dengan perang Salib, selama lebih kurang dua abad (490—656 H/ 1096—1258 M) telah menjadi delapan kali peperangan dahsyat.¹³

Di bagian timur dunia Islam menghadapi serangan Mongol, yang haus darah dan kekuasaan. Ia melalap setiap wilayah yang diarahnya.

¹³ K. Ali, *Studi of Islamic History*, Idarah Darby, Delhi, 1990, hlm. 273.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian halnya dengan Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam. Situasi kota Baghdad tidak menentu, karena selalu menjadi perebutan kekuasaan para Amir (Turki dan Dinasti Buwaihi) secara formal khalifah masih diakui, akan tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalah para Amir dan sultan-sultan. Mereka membagi wilayah kekhalifahan Islam menjadi daerah otonomi yang kecil-kecil. Keadaan yang buruk ini disempurnakan keburukannya dengan penghancuran kota-kota Baghdad oleh Hulagukhan (1258 M).¹⁴

Keadaan seperti ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut. Mereka mengalami disintegrasi sosial yang parah, pertentangan antar golongan, banyak terjadi seperti golongan Sunni dan Syi'ah golongan keturunan Turki dengan golongan keturunan Arab dan Persia. Dalam suasana kacau seperti inilah spiritualitas tumbuh subur, yang akhirnya menjelma menjadi Tarekat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menyadari bahwa tasawuf adalah ilmu yang bersifat elitis, yang tidak mungkin orang awam bisa meraihnya namun pada saat demikian ada ulama yang mau membimbing orang awam untuk ikut bersama-sama ambil bagian dalam menjalankannya dan menuntun mereka menuju ma'rifat. Kemudian dilakukan upacara praktis menuntun mereka menuju ma'rifat. Kemudian dilakukan upacara praktis

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 1985, hlm. 79.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menuntun teknik dzikir yang mereka ciptakan. Mungkin dengan mulai jalan ini, mulailah muncul ikatan-ikatan ketarekatan yang oleh sarjana Barat disebut *sufi orders*.¹⁵

Menurut Harun Nasution, secara garis besar perkembangan tarekat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yakni tahap Qanaah, tahap tarekat dan tahap tha'ifah. Tahap qanaah adalah para guru mursyid memilih sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi, kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad X M. di sini terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing.

Sedang pada XV M. di sini terjadi tramisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di beberapa tempat. Pada tahap ini tarekat mempunyai arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu, maka muncullah tarekat-tarekat seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Qadariyah, Zalzalayah dan lain-lain.¹⁶

¹⁵ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Rajawali, Press, Jakarta, 1996, hlm. 238.

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 62.

Apabila tasawuf pada awalnya melalui kehidupan zuhud, maka tarekat merupakan perkembangan lebih lanjut dari tasawuf. Dalam tarekat ada beberapa unsur yang menentukan yakni adalah doktrin, guru (syekh atau mursyid), murid, bai'ah dan silsilah, yang semuanya harus ada pada dalam sebuah tarekat.

Doktrin dalam tarekat adalah suatu ajaran yang harus ditaati oleh seorang guru maupun murid dalam menjalankan tarekat tertentu sedang mursyid adalah seorang yang mempunyai otoritas penuh dalam bidang tasawuf dan membimbing rohani murid melalui tingkatan-tingkatan (maqamad)¹⁷ secara berurutan untuk merasakan hakekat Tuhan.¹⁸ Sebagai wujud pengalaman keagamaan sehingga pada suatu saat akan mencapai keadaan jiwa tertentu yang dalam tasawuf disebut *ahwal*. Sedang murid adalah seorang yang bersedia menerima apa saja yang baik dan tidak melanggar syara' dilakukan dan diberikan seorang mursyid kepadanya.

Bai'at adalah sumpah setia seorang murid kepada seorang atau beberapa mursyid untuk menjalankan amalan-amalan tarekat tertentu. Biasanya bai'at ini didahului dengan membaca firman Allah Swt. surat al-Fath, 10 yang artinya:

¹⁷Ulama Sufi mengartikan maqam dan hal berbeda. Ada yang mengartikan maqam/maqamat adalah suatu tingkatan tasawuf, seperti zuhud, qana'ah, sabar dan lain-lain, sedangkan hal/ahwal adalah suatu kondisi kejiwaan yang sifatnya pemberian Tuhan seperti ma'rifat dan sebagainya.

¹⁸ A.J. Arbeny, *Op.cit*, hlm. 107-108.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Setelah dia menerima pelajaran esoterik yang pertama yang berupa talqin.¹⁹

Ijazah adalah pesan dari guru kepada murid untuk menjalankan amalan tarekat tertentu. Selain ijazah, ada yang mirip dengannya, yakni khirqah yaitu sobekan kain yang diberikan oleh seorang mursyid kepada murid tertentu yang dianggap mampu melakukan bai'at kepada murid-murid lain. Dengan adanya ijazah ini, maka muncullah silsilah transmisi yang sambung menyambung sampai dengan Nabi Muhammad Saw. Jibril dan Allah Swt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-191 H). Ia biasa dinamakan Naqsyabandi, terambil dari kata Naqsyabad yang berarti lukisan.

Mengenai Tarekat Naqsyabandiyah dapat kita ringkas atas dua hal, pertama, mengenai dasar, ialah memegang teguh kepada I'tiqat

¹⁹ Talqin di sini berarti bimbingan dan tuntutan lisan yang dilakukan oleh seorang mursyid yang harus ditirukan oleh murid, baik dalam lisan maupun hati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ahlussunah meninggalkan rukhsah, membiasakan l sementara kita muraqabah meninggalkan kebimbanga selain Allah, hadir terhadap Tuhan mengisi diri (tahalli) dengan sifat-sifat yang berfaedah dan ilmu agama mengikhlaskan dzikir, menghindarkan kealfaan terhadap Allah dan berakhlak Nabi Muhammad. Sedangkan yang kedua mengenai syarat-syaratnya di atas sebagai berikut. I'tikad yang sah, taubat yang benar, menunaikan hak-hak orang lain, memperbaiki kedhaliman, mengalah dalam perselisihan, teliti dalam adab dan sunnah, memilih amal menurut syariat yang sah, menjauhkan diri dari segala hal yang mungkar dan bid'ah dari pengaruh hawa nafsu, dan dari perbuatan yang tercela.²⁰

Tarekat Naqsyabandiyah ini akhirnya mengalami perkembangan yang cukup pesat hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama di Sumatra dan Jawa, dan juga organisasi keagamaan NU yang merupakan ladang tumbuh suburnya tarekat-tarekat.

Adapun Tarekat Naqsyabandiyah tersebut mempunyai silsilah yang sanadnya muttasil sampai pada Rasulullah Saw. Adapun silsilah selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Robul Alamin, Allah Swt, al-Malikul Wahab
2. Sayyidina Jibril alaihissalam, diterima oleh
3. Sayyidina Muhammad Saw. diterima oleh

²⁰ Prof. Abubakar Aceh, *Op.cit.* hal. 72 dan 73.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
4. Sayyidina Abu Bakar as. Shiddiq diterima oleh
 5. Sayyidina Salman al-Farisi, diterima oleh
 6. Syekh Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar as- Shiddik
 7. Syekh Ja'far Shodiq, diterima oleh
 8. Syekh Yazid al-Bustomi, diterima oleh
 9. Syekh Abil Hasan al-Khorkoni, diterima oleh
 10. Syekh Abul Ali al-Farmadi, diterima oleh
 11. Syekh Yusuf al-Hamdani, diterima oleh
 12. Syekh Abdul Kholiq alqhojdawani, diterima oleh
 13. Syekh Arif Arriyukari, diterima oleh
 14. Syekh Muhamamd Alanjiraf Ghonawi, diterima oleh
 15. Syekh Ali Arromitani, diterima oleh
 16. Syekh Muhamamd Baba Assyammasi, diterima oleh
 17. Syekh Sarif Amir Kulal, diterima oleh
 18. Syekh Baha'uddin an-Naqsyabandi, diterima oleh
 19. Syekh Alauddin Alatour, diterima oleh
 20. Syekh Ya'qub, diterima oleh
 21. Syekh Ubaidillah as-Somarkandi, diterima oleh
 22. Syekh Muhammad Zaid, diterima oleh
 23. Syekh Darwisy Muhammad, diterima oleh
 24. Syekh Hajakil al-Amkani, diterima oleh
 25. Syekh Muhammad Baqi' Billah, diterima oleh
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

26. Syekh Faruq as-Sirhindi, diterima oleh
27. Syekh Muhamamd al-Ma'sum, diterima oleh
28. Syekh Saifuddin, diterima oleh
29. Syekh Nur Muhammad al-Bandawani, diterima oleh
30. Syekh Habibullah Samsuddin Anjanjani, diterima oleh
31. Syekh Abdullah Dahlawi, diterima oleh
32. Syekh Kholid al-Kurdi, diterima oleh
33. Syekh Abdullah Afandi al-Kholidi, diterima oleh
34. Syekh Ismail Abdullah Minangkabau.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²¹ HW. Mug. Shobir, SH. Abdullah, *Syekh Ismail al-Minangkabau*, PT. Ramadani, Cet. I, 1985, t.hl.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

GERAKAN KEAGAMAAN ISLAM

NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul Ulama (NU), suatu organisasi keagamaan tradisional yang dipimpin ulama sangat menarik untuk selalu dikaji kembali, terutama yang berkaitan dengan masalah tarekat. Organisasi ini pernah malang melintang ikut membangun bangsa dan negara Indonesia tercinta. Meski pada akhirnya organisasi ini menjadi gerakan sosial sosial keagamaan. Tidak mengkaitkan diri secara formal terhadap partai politik apapun.

Anggota NU yang diperkirakan mencapai 35 juta orang itu merupakan organisasi yang berbasis massa di bawah kepemimpinan ulama, yang menurut pengamatan Martin Van Bruineisen, sangat unik dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak ada kesamaannya di dunia Islam lainnya.

NU yang menurut reformes modern dikatakan sebagai organisasi yang tradisional, yang konservatif, berpegang erat terhadap ortodoksi pemikiran ulama klasik, yang bersikap eksklusif dengan perubahan sosial yang sudah menutup pintu ijtihad dan sekian banyak lagi tuduhan yang dilontarkan kepadanya, ternyata tidak seluruhnya benar. Untuk mengetahui

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
lebih jauh tentang apa dan bagaimana NU, maka akan dikemukakan sejarah lahirnya organisasi ini.¹

A. Sejarah Lahirnya NU

Lahirnya NU tidak bisa dilepaskan dari berbagai situasi dan kondisi yang melatar belakanginya, baik dari sosial, politik dan keagamaan. Dari segi politik, suasana kelahirannya diselimuti oleh penjajahan Belanda, dua tahun berikutnya telah dikumandangkan sumpah pemuda, tepatnya tanggal 28 Oktober 1928. Pemuda-pemuda waktu itu mengikrarkan sebagai bangsa satu, bernegara satu, berbahasa yang satu yakni Indonesia.

Berbagai peristiwa dalam negeri cukup memberi inspirasi penting bagi berdirinya nasionalisme di luar negeri, tepatnya di Saudi Arabia, bagi pemuda yang sedang menuntut ilmu di sana seperti Wahab digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Hasbullah, Muhammad Dahlan, Asnawi dan Abbas terpanggil untuk mendirikan Serekat Islam di Makkah, namun kegiatannya belum begitu nampak, mereka sudah terburu pulang ke tanah airnya.

Wahab Hasbullah nampaknya kurang puas dengan kegiatan SI, karena lebih menitikberatkan kepada kegiatan politik, sementara Wahab lebih cenderung ke kegiatan pendidikan untuk meningkatkan intelektualitas bangsa Indonesia, dan dengan potensi besar itu, dengan

¹ Ed. Greg Featly dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan NU-Negara LKIS*, Yogyakarta, 1979, hlm. XIII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sendirinya akan bisa mengusir penjajah dari tanah air. Didorong oleh keinginan seperti itu, maka Wahab berusaha mendirikan Majelis Mudzakaroh (forum diskusi) yang diberi nama Taswi al-Atkar forum ini didirikan pada tahun 1914, dan setelah itu Wahab selalu mengadakan kontak intelektual dengan sejumlah tokoh pejuang.²

Kemudian pada tahun 1976, bersama Mas Mansur, mendirikan sekolah Islam, yang diberi nama Nahdlatul Wathan. Sebuah pendidikan yang bercorak nasionalisme moderat, di lembaga ini memiliki program utama dalam bidang pendidikan. Kelompok kerja inilah kemudian lahir sebuah madrasah di Surabaya dengan nama Khitabul Wathan dan Wahab Hasbullah pimpinannya, dan juga berdiri madrasah dengan nama Ahlul Wathan di Wonokromo Farul Wathan dan Hidayatul Watha di Jombang.³

Organisasi keagamaan terbesar ini didirikan pada tahun 1926, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dipelopori oleh ulama dan usahawan Jawa Timur, dan juga oleh para tokoh pesantren yang dimotori oleh KH. Wahab Hasbullah.⁴ Latar belakang berdirinya, secara praktis merupakan kegelisahan dan keprihatinan dalam masalah agama, baik yang terjadi di dalam maupun di luar negeri.

² Khairul Fatoni dan Muhammad Zein, *NU Pasca Khittah (Prospek Ukhuwah dengan Muhammadiyah)*, Media Widya Mandala, Yogyakarta, 1992, hlm. 4

³ *Ibid.*, hlm. 33

⁴ M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Pendekatan Fiqh dan Politik, Gramedia Pustaka, Jakarta 1994, hlm. 58

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bulan Pebruari 1926, kongres al-Islam kelima⁵ akan diadakan dan akan diputuskan utusan yang akan mendatangnya. Dalam kesepakatan tersebut dipilihlah Tjokroaminoto (SI) dan Mas Mansur (Muhammadiyah) sebagai utusan, sementara kaum pembaharu Sumatera Barat mengirimkan ke Kongres Kairo, yaitu Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Abdullah Ahmad. Pada saat itu pula kaum tradisional sudah memutuskan sekiranya kongres tidak menekankan ibn Mas'ud, maka mereka akan melakukan sendiri. KH. Wahab Hasbullah sebagai juru bicara yang vokal mendorong para kyai Jawa Timur untuk mengirimkan utusan sendiri ke Makkah untuk membicarakan masalah mazhab dengan ibn Mas'ud, untuk tujuan itu mereka membentuk sebuah komite, yakni komite Hijaz, yang pertemuannya di rumah kyai Wahab Hasbullah pada tanggal 31 Januari 1926 untuk menentukan siapa yang menjadi utusan. Dan untuk memperkuat kesan pihak luar, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id komite ini selanjutnya mengubah diri menjadi sebuah organisasi dengan nama Nahdlatul Ulama.⁶ Dan komite Hijaz dibubarkan.

Dan sejak tahun 1926 itulah NU berdiri dengan seorang penggerak Wahab Hasbullah, Hasyim Asy'ari, kecil sekali kemungkinan meraih sukses. Karena disadari bahwa meskipun Wahab seorang kyai, namun

⁵ Kongres Khilafah Pertama diadakan pada Maret 1925 di Kairo, atas inisiatif Ulama al-Azhar.

⁶ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa*, Pencarian Wacana Baru, LKIS, Yogyakarta, 1994, hlm. 34

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sulit baginya meraih simpati dari ulama senior untuk masuk ke dalam organisasi ulama yang sedang dibentuk ini.⁷

Dengan mengarahkan daya dan dana, Wahab Hasbullah berkeliling jagad untuk memasarkan organisasi yang baru saja dibentuk itu, dan hasil ceramahnya itu, kemudian dijadikan garis besar panduan organisasi atau anggaran dasar organisasi yang disahkan pada muktamarnya yang diselenggarakan pada tahun 1928. Dan atas dasar anggaran tersebut pada tahun 1930 NU menjadi organisasi yang berbeda hukum.

Anggaran dasar tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa tujuan NU adalah mengembangkan ajaran Islam ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan melindunginya dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis. Pasal kunci anggaran dasar tersebut ialah pasal 2 dan 3 yang berbunyi sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun maksud perkumpulan ini yaitu:

Memegang teguh pada salah satu dari mazhab empat, yaitu Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah, Imam Muhammad ibn Idris As'syafi'i, Imam Ahmad ibn Hambal, dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan Islam, (pasal 2). Untuk mencapai maksud perkumpulan ini maka diadakan ikhtiar:

- a. Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut dalam pasal 2.
- b. Memeriksa kitab-kitab sebelumnya dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu dari kitab-kitabnya Ahl Sunnah wa al-Jama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.

⁷ K. Kholil (Bangkalan Madura) dan K. Hasyim Asy'ari, adalah guru kyai Wahab Hasbullah, Lihat Greag Fadly-Greg Barton (ed) *Op.cit.*, hlm. 2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Menyiarkan agama Islam di atas mazhab sebagai tersebut dalam pasal 2, dengan jalan apa saja yang baik.
- d. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasar agama Islam.
- e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, langgar-langgar, dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal-hal ahwalnya anak-anak yatim, orang-orang fakir miskin.
- f. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan, yang tiada dilarang oleh syara' agama Islam, (pasal 3)⁸

Mengenai perkembangan anggota NU, Martin mencatat bahwa pada tahun 1934, menurut sumber Belanda sekitar 400 kyai bergabung ke NU, sumber Belanda pula menyebutkan adanya 68 cabang lokal pada tahun 1935 dengan jumlah pengikut seluruhnya 67.000 orang.⁹

Sejak kehadirannya, organisasi keagamaan NU termasuk suatu organisasi yang memisahkan diri secara tegas antara urusan agama dan politik, kecuali sewaktu NU menjadikan dirinya sebagai partai politik antara tahun 1952 sampai dengan tahun 1984 (saat menyatakan kembali

ke khittah 1926), yakni sebuah organisasi yang mengurus masalah

masalah sosial keagamaan.

Menurut Abdurrahman Wahid, perkembangan NU terbagi ke dalam tiga tahap perkembangan, yakni tahap pertama, NU menjadi gerakan Jam'iyah Diniyyah Mahdlah (organisasi sosial keagamaan murni), yaitu antara tahun 1926-1936. Tahap kedua posisi NU terbagi dalam dua masa, yakni masa yang pertama adalah masa perjuangan

⁸ Perkumpulan Nahdlatul Ulama, diterbitkan sebagai Suplemen Javast Caurant 25 Februari 1930. Lihat Martin Van Bruinissin, *Op.cit.*, hlm. 42

⁹ Martin Van Bruinissen, *Op.cit.*, hlm. 45

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

politik idealistis antara 1936-1955, sedang masa kedua adalah masa di zaman NU menjadi kekuatan politik yaitu pada tahun 1955-1984. Dan tahap ketiga, NU sudah melepaskan diri dari partai politik. Tahap ketiga ini disebut sebagai tahap perjuangan kemasyarakatan semesta, yakni sejak tahun 1984 sampai sekarang.¹⁰ Dengan kembalinya NU ke khittahnya ini, berarti dia telah belajar dari kegagalan demi kegagalan perjuangan politik Islam yang bersifat oposan.

Dalam hal kepemimpinan, NU mempunyai budaya yang khas, kyai, pesantren dan ulama memiliki kharisma tersendiri di mata para anggota NU, model kepemimpinan seperti ini, dalam analisis Weber termasuk kategori kepemimpinan tradisional. Para pemimpinnya memiliki kharisma yang diyakini adiduniawi dan luar biasa,¹¹ sehingga sangat mudah dipatuhi pengikutnya. Maka tak mengherankan jika para kyai mudah memobilisasi umatnya, karena kepatuhan yang sungguh-sungguh terhadap fatwanya, dan pola ini pula yang banyak mengantarkan NU pada prestasi politiknya di kemudian hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰ Mashur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*, AL-Amin, Press Yogyakarta 1996, hlm. 58

¹¹ Max Weber, *The of Social and Economic Organisation*, Traslated by, AM, Henderson and Taslcot Parson, Oford University Press, New York 1974, hlm. 152-153 dan 385

B. Pesantren: Basis Kultural NU

NU yang didirikan pada tahun 1926 oleh para kyai dan pedagang Jawa Timur mempunyai basis sosial yang kokoh, yakni pesantren dan pedesaan, tradisi pedesaan, pesantren dan NU tidak bisa dipisahkan sama sekali. Oleh karena itu, pesantren dan segenap budayanya harus dimengerti terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh tentang NU, apa yang telah dikemukakan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh MM Billah bahwa basis sosial NU adalah terletak pada pesantren dan pedesaan.¹²

1. Pesantren dan Sosio Kultural Pedesaan

Kelompok Islam yang tergabung dalam NU, sebagian besar berlatar belakang pendidikan pesantren, memahami tentang pesantren secara historis dikemukakan oleh Manfred Ziemek bahwa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan. Lebih lanjut Manfred menyatakan bahwa lembaga semacam ini sudah ada semenjak sebelum masa penjajahan. Ini menunjukkan lembaga ini oleh agama-agama sebelum Islam, sehingga lembaga pesantren dapat dipandang sebagai lembaga yang serupa dengan pusat pendidikan di lingkungan agama Budha dan Hindu.¹³

¹² Yunahari Ilyas dkk, *Muhammadiyah dan NU Reorientasi*, Wawasan Keislaman, LPPI UMY LKPSM NU dan PP al-Muhsin, Yogyakarta 1993, hlm. 11

¹³ Martin Van Brunessen, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa*, Pencarian Wacana Baru, LKIS, Yogyakarta 1994, hlm. 32

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren terdiri dari bangunan pokok berupa mushalla atau masjid, dan asrama (pondok) dengan unsur pokoknya yang menentukan sebagai sebuah pesantren ialah santri kyai dan kurikulum serta metode penyampaian materi pelajar dengan sistem bandengan atau sorogan. Tanpa ada unsur-unsur tersebut, maka sulit sebuah lembaga dinamakan pesantren.

Keberadaan pesantren yang umumnya berada di pedesaan, dikarenakan faktor yang pertama adanya politik isolasi menghadapi penjajah dimana masyarakat muslim dalam menghadapi penjajah tidak dengan senjata atau perang, namun sebagian mereka menyingkir dan menjauhi serta memisahkan diri ke gunung-gunung. Kemudian mereka membentuk masyarakat baru yang tidak sedikit diantara mereka mendirikan pesantren dalam rangka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengembangkan diri dan masyarakat.¹⁴

Selain itu, dikarenakan faktor tasawuf, maka sejalan dengan pengembangan pesantren tasawuf juga menjadi bagian yang sulit dipisahkan, inilah yang dapat menjelaskan mengapa pesantren banyak di pedesaan dan di pegunungan-pegunungan yang setelah mereka kuat dan kokok mereka ikut tampil melawan penjajah.

¹⁴ M. Amin Sukur dkk, *Pesantren dan Tasawuf*, Studi tentang Pewarisan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern, Puslit IAIN Walisongo Semarang 1999, hlm. 15

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Walaupun pendidikan modern sudah merebak di mana-mana, ternyata pesantren tetap eksis dan merupakan suatu lembaga pendidikan alternatif dan untuk mempersiapkan ulama masa depan, bahkan kuantitasnya berkembang, pada tahun 1942 misalnya pesantren berjumlah 1.871 buah dengan 139.415 santri, maka pada tahun 1997 berkembang menjadi 9,415 buah dengan 1.631,727 santri.¹⁵

Dengan demikian, data statistik tersebut cukup memberi jawaban kepada pihak-pihak yang menyatakan bahwa pesantren akan hilang bersama dengan kemajuan zaman.

2. Pesantren dan Tarekat

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa organisasi keagamaan yang bernama NU didirikan oleh para kyai dan pedagang Jawa Timur yang berbasis pesantren, maka selanjutnya akan dibicarakan mengenai pesantren dan tarekat.

Menurut Mahmud Yunus bahwa pesantren adalah warisan model pendidikan walisongo,¹⁶ yang walisongo itu sendiri diyakini oleh umat Islam Indonesia sebagai wali, dan terminologi wali sangat erat dengan tarekat. Dengan demikian, maka secara jelas bahwa pesantren dan tarekat tidak dapat dipisahkan. Di mana

¹⁵ Lihat statistik Depag tahun 1997. M. Amin Syukur dkk, hlm. 18

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara Jakarta 1975, hlm. 231

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

organisasi tarekat akan berkembang pesat apabila disebarakan melalui santri-santri.¹⁷ Dengan kata lain bahwa tarekat dan pesantren mempunyai hubungan khusus dan timbal balik, kebersamaan pesantren dan tarekat tampak tidak mungkin dipisahkan, bahkan tarekat yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat modern itu berkembang pesat melalui jalur pesantren. Meski pesantren bukan satu-satunya media penyebaran tarekat, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat yang berkembang melalui pesantren atau setidaknya pemimpin tarekat itu merupakan kyai yang memiliki pesantren, jauh lebih pesat perkembangannya dibanding yang tidak melalui pesantren.¹⁸

Sebaliknya, pesantren juga berkembang baik seiring dengan tarekat yang dikembangkan di dalam pesantren itu, bahkan pesantren mendapatkan kekuatan-kekuatan spiritual karena tarekat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang diajarkan dan diamalkan oleh kyai dan santri.¹⁹ Hingga di sini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pesantren dan tarekat bermuara pada kenyataan sejarah tentang penyebaran di nusantara ini. Keduanya merupakan faktor penting untuk memahami penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia.

¹⁷ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, Tanggung Jawab Sosial Tasawuf Abad 21, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 18

¹⁸ Ahmad Syafi'i, *Gerakan Tarekat di Sekitar Muria*, dalam dialog nomor 44, 1999.

¹⁹ Zamakhsyari Dlofir, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1983, hlm. 34

C. Pemahaman NU dalam Bidang Keagamaan

Pertemuan ulama pada awal tahun 1926 di Surabaya menyepakati pendirian organisasi yang akan dibentuk itu bernama Nahdlatul Ulama, mengasaskan diri kepada paham Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang selanjutnya disingkat Ahl Sunnah. Pemahaman ini diambil dari hadits Nabi yang berbunyi:

ستفترق أمتي الا ثلاث وسبعين فرقة، كلهم في النار الا واحدة. قالوا
من هي يا رسول الله؟ قالوا هل السنة والجماعة (رواه ابو داود
والترميدى والحاكم وابن حبان)

Artinya: "Umatku akan terpecah menjadi 75 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu. Sahabat bertanya, siapakah gerangan hai Rasulullah? Yaitu Ahl Sunnah wal Jama'ah, kata Nabi Saw."²⁰

Hadits Nabi ini umumnya dianggap shahih oleh umat Islam, meski tidak dimuat dalam shahih Bukhari dan shahih Muslim, hadits ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dinisayakan oleh Abu Dawud, al-Tarmidzi, al-Hakim dan Ibn Habbah.

melalui Tarmidi Abu Hurairah atau Anas Ibn Malik. Mengenai persoalan hadits terdapat persoalan yang tidak sedikit, baik dari segi periwayatan maupun matan (teks) hadits. Dari segi teksnya terdapat satu riwayat yang menyatakan bahwa firqah (kelompok) yang 73 itu semuanya masuk surga kecuali satu. Teks ini tentu berlawanan dengan teks yang dicantumkan dalam hadits tersebut. Permasalahan lain adalah

²⁰. Al-Syahrustani, *al-Milal wa al-Nihal*, Maktabah al-Anjalu, Mesir 1956, hlm. 121-123

apa yang dimaksud dengan kata umatku, apakah yang dimaksud umat
ijabah (arti khusus) atau umat dakwah (umum). Dan apakah jumlah 73
itu menunjukkan jumlah kelompok secara terinci atau golongan pokok-
pokok saja. Khusus mengenai jumlah kelompok ini, ada dua pola
pemahaman, ada yang tekstual dan ada yang kontekstual. Bagi yang
memahami secara tekstual maka teks hadits tersebut harus
dipahaminya secara apa adanya, sehingga pihak ini selalu menghitung-
hitung golongan yang ada pada umat Muhammad Saw. Namun yang
memahami secara kontekstual, teks tersebut sebagai isyarat Nabi Saw.
bahwa umatnya terpecah dalam banyak kelompok dan golongan.
Menurut Jalal Muhammad Musa sebagaimana dilansir oleh M. Ali
Haidar dan dinyatakan pula Abu al-Mudhaffar al-Isfiraini bahwa
sunnah tersebut mempunyai dua pengertian, pertama sunnah berarti
metode atau tareqah yaitu metode yang mengikuti para sahabat dan
tabi'in serta salaf dalam memahami ayat mutasyabihat dengan
mengembalikan artinya kepada Allah Swt. tanpa intervensi nalar.
Kedua sunnah berarti hadits Nabi Saw. yaitu meyakini kebenaran
hadits shahih sebagai dasar keagamaan. Rangkaian kata sunnah dengan
jama'ah memberi arti bahwa dasar keagamaan yang dianut bersumber
kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi, ijma' sahabat, yaitu tradisi yang
melembaga pada kehidupan sahabat setelah Nabi wafat.²¹

²¹ Abu al-Mudaffar al-Isfiraini, *al-Tabsyir fi-al din* Muktabah al Khanji 1995, hlm. 167. Dan lihat pula A. Hanafi MA. Pengantar Teologi Islam Djaja Murni, Jakarta 1969,

Khusus di NU dengan klaim Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dituduh oleh sementara pihak mempunyai nuansa politis, maka hendaknya disadari juga diingat bahwa sejarah berdiri NU itu didahului oleh berbagai latar belakang yang berbeda tetapi nuansanya sama yaitu pertikaian politik baik secara internasional maupun lokal, sehingga logis jika NU mengklaim sebagai gerakan keagamaan yang berhaluan Ahl Sunnah wa al-Jama'ah tersebut. Di kalangan NU memang diakui mempunyai terminologi yang berbeda dengan terminologi hadits di atas, yakni dia menyatakan bahwa dalam bidang aqidah berpegang teguh kepada faham Asy'ari dan Maturidi dalam fiqh berpegang kepada faham imam empat, Hambali, Hanafi, Syafi'i, dan Maliki, sedang dalam tasawuf berpegang kepada faham Junaidi al-Bahdadi dan al-Ghazali, berikut ini akan dikemukakan satu persatu sebagai berikut:

1. Paham NU dalam Bidang Tasawuf

Dalam perkembangannya tasawuf terdapat masa konsolidasi meminjam istilah Annimarie Schimael, yakni tasawuf yang ada pada abad lima Hijriah. Pada masa ini ditandai kompetisi dan pertarungan antara tasawuf 'falsafi' dengan tasawuf 'sunnī' yaitu tasawuf yang mendasarkan dirinya kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam anggaran dasar NU dinyatakan bahwa dalam bidang tasawuf NU mengikuti al-Junaidi al-Bahdadi, al-Ghazali dan ulama

hlm. 122. Lihat M. Ali Haidar *Op.cit.*, hlm. 67.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sunni lainnya.²² Dan untuk kepentingan membentuk sikap mental dan kesadaran batin yang benar dalam beribadah, maka pada tahun 1957 NU membentuk suatu badan yang dikenal dengan Jam'iyah Ahl-Thariqah al-Mu'tabaroh.

Badan ini merupakan wadah bagi NU dalam mengikuti ajaran tasawuf dan dalam perkembangannya pada tahun 1979, ketika muktamar NU di Semarang, badan tersebut diganti namanya menjadi Jam'iyah Ahl al-Thariqah al-Mu'tabaroh al-Nahdiah. Dengan melihat namanya saja telah jelas bahwa thariqah ini merupakan wadah satu-satunya bagi warga NU.²³

Dalam kalimat tersebut terdapat mu'tabaroh (sah), berarti mengecualikan thariqah lainnya, yang ghairu mu'tabaroh keterangan ini diperkuat hasil mu'tamar tareqah di pondok pesantren Futuhiyah Mranggen Demak Jawa Tengah, bahwa tareqah mu'tabaroh adalah tareqah yang sah dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits, dan mengikuti faham yang dikemukakan oleh Imam Junaidi²⁴ dan Imam al-Ghazali.

Al-Ghazali termasuk yang diikuti ajaran tasawufnya oleh NU. Karena dia adalah pembela tasawuf sunni yang getol membela

²² Kharul Fathoni dan Muhammad en *Op.cit.*, hlm. 141

²³ Mustain Ramli ketua PB Tarekat membelot ke Golkar, maka elit kyai NU membuat jam'iyah tandingan dengan menunjuk kyai Adlan Ali sebagai ketua PB nya, untuk mendapat ijazah sebagai mursyidnya, kyai Adlan Ali melakukan bai'at kepada kyai Musleh Mragen Demak Jawa Tengah.

²⁴ Lihat al-Junaidi *Rasa'il al-Junaidi Buri Wajdad*, Kairo tt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tasawuf Sunni. Pilihan al-Ghazali jatuh kepada tasawuf Sunni yang berdasarkan doktrin Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dalam faham tasawufnya itu karena dia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi para filosofis Islam, sekte Isma'iliyah dari aliran Syi'ah dan lain-lainnya, dia menjauhkan tasawufnya dari teori ketuhanan Aristoteles, antara lain teori emanasi dan penyatuan, sehingga dapat dikatakan, bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak psiko-moral, yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya Ulumuddin*, *Bidayah al-Hidayah*, dan sebagainya.

Al-Ghazali menilai negatif terhadap syatahiyat, karena ada beberapa kelemahan sebagaimana yang telah disebutkan tadi, dengan demikian al-Ghazali menolak sufi falsafi meskipun dia memaafkan al-Hallaj dan Yazid al-Bustami. Ungkapan sebagai-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mana yang diungkapkan oleh Abu Yazid dan al-Hallaj itulah menjadikan orang-orang Nasrani keliru dan memandang tuhanya seakan-akan Dia berada pada diri al-Masih.²⁵ Al-Ghazali sama sekali menolak teor kesatuan, dia menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam batas 'pendekatan diri kepada Allah' (taqarrub ila Allah) tanpa diikuti penyatuan dengannya.²⁶

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, Musthafa Babi al-Hajabi Kairo, 1334, hlm.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 263

Jalan menuju ma'rifat adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas ringkasannya al-Ghazali patut disebut berhasil mendiskripsikan jalan menuju Allah Swt. Sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menemui fase-fase pencapaian fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (maqamat) dan keadaan (ahwal menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai pada fana, ma'rifat dan kebahagiaan. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam, dialah orang yang mampu memadukan antara tiga kubu keilmuan Islam, yakni tasawuf, fiqh, dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.

Tidak hanya al-Junaidi dan al-Ghazali tetapi semua pengikut Asy'ari yang menolak paham ittihad dan hulul. Paham ini mereka anggap bid'ah karena terdapat unsur kesirikan di dalamnya. Oleh karena itu, dalam dunia tasawuf terpecah menjadi dua, yakni digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Ahl-Sunnah dan ahl-Bid'ah (syubah al-Sunniyah dan syubah al-Mubtadi'ah) atau disebut golongan bebas (Syu'bah al-Muhafidzin dan Syu'bah al-Ahrar).²⁷

2. Paham NU dalam Bidang Fiqh

Istilah fiqh berasal dari Allah Swt.²⁸ dan berasal dari hadits Nabi Muhammad Saw.

²⁷ Abubakar Aceh, *Al-Hallaj dalam Fana dan Ittihad*, dalam Gema Islam nomor 8, 1962, hlm. 26

²⁸ QS. al-Taubah: 122

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

من يريد الله به خيرا يفقهه في الدين (رواه بخارى ومسلم)

Artinya: “Barang siapa yang dikehendaki Allah akan diberi kebaikan niscaya diberikan kepada keluasan pemahaman dalam agama”. (HR. Bukhari/Muslim)

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada abad pertama segala ilmu keagamaan yang tidak mudah diketahui, atau dengan kata lain suatu ilmu yang populer pada masa itu, dimana umumnya orang belum terikat dengan mazhab tertentu, maka disebutlah fiqh. Namun setelah abad kedua, berkembanglah istilah fiqh hanya diperuntukkan pada satu bidang keilmuan saja, yakni ilmu yang berkaitan dengan amal perbuatan orang dewasa mukallaf.

Dalam AD/ART NU disebutkan bahwa NU dalam bidang fiqh menganut salah satu dari empat mazhab, yakni Abu Hanifah al-Nu'man (767), Malik Ibn Anas (795), Muhammad ibn Idris al-Syafi'i (820) dan Ahmad ibn Hanbal (855). Masing-masing mazhab tersebut tidak tertutup kemungkinan dikembangkan oleh murid-muridnya atau pengikut-pengikutnya masing-masing, seperti mazhab Abu Hanifah dikembangkan oleh Abu Yusuf, mazhab Malik dikembangkan oleh al-Syathibi, mazhab Syafi'i dikembangkan oleh al-Nawawi dan mazhab ibn Hanbal dikembangkan oleh ibn Taimiyah. Dengan demikian, NU secara jam'iyah mempunyai keluasan pandangan dan fleksibel dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menentukan persoalan fiqhiyah yang sedang berkembang di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan NU sendiri.

Namun prakteknya NU lebih banyak cenderung kepada mazhab Syafi'i sebagaimana diakui oleh KH. Ali Yafi, bahwa fiqh Syafi'i atau Syafi'i yang lebih mengakar di Indonesia dibanding mazhab-mazhab lainnya. Hukum yang berafiliasi terhadap Syafi'iyahlah yang menjadi hukum yang tidak tertulis di tanah air kita, bahkan banyak lembaga akan menjadi hukum nasional. Dan fiqh ini cukup dominan dan dilestarikan di kalangan pesantren (sebagai basis kultural NU) dan lembaga pendidikan lainnya.²⁹

Imam Syafi'i sebagai pendiri mazhab Syafi'iyah, dalam pemikiran teologinya mengikuti faham sunni. Beliau juga berpegang kepada sunnah rasul, bahkan mempertahankan hadits ahad (yang disampaikan oleh seorang perawi), selama perawinya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dapat dipercaya, kuat ingatannya dan sanadnya bersambung kepada Rasul Saw. Lantaran itulah beliau disebut sebagai pembela hadits yang shahih tasawuf atau tarekat NU mengambil pikiran fiqh ahl al-Hadits, tidak mengambil fiqh ahl al-Ra'yi (rasional).

Meskipun NU menyadari fiqh adalah produk ijtihad, namun sepanjang pengetahuan penulis, NU belum berani untuk melakukan ijtihad, setidak-tidaknya hanya sebatas penelusuran hasil pemikiran

²⁹ KH. Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial*, Mizan, Bandung 1995, hlm. 50

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ulama-ulama mujtahid terdahulu, kemudian dikemas sedemikian rupa, sehingga muncul pendapat baru sebagai ijtihad intitusional NU.

Namun karena banyaknya dorongan agar NU bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman, situasi dan kondisi yang mendorong adanya penyegaran hukum mazhab, khusus Syafi'i, maka NU mengambil sikap yang agak dinamis dalam tata cara istimbath didahulukannya bermazhab secara manhaji (pendekatan metodologi atau kaidah ushul fiqh yang telah disusun oleh imam mazhab ini) yang sebelumnya lebih cenderung untuk bermazhab secara qauli (tekstual) tersebut . Dengan adanya pola-pola seperti itu, maka nampak implementasinya di Indonesia bisa dipahami secara kontekstual dengan situasi dan kondisi keindonesiaan, seperti dalam perpecahan kepemimpinan negara, Pancasila sebagai asas digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tunggal dan sebagainya.

3. Paham NU dalam Bidang Aqidah

Aqidah adalah suatu dominan dalam kehidupan seseorang dan termasuk dalam kemasyarakatan. Aqidah bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang pasti dan tidak lagi diragukan lagi adanya. Dalam perkembangan sejarah, aqidah ini beruba menjadi ilmu kalam.³⁰

³⁰ Lihat M. Abduh, *Risalah Tauhid*, al-Manar 1968. Lihat Pula Yusuf Musa, *al-Islam wa Hujjatu al-Insaniyah al-Ilahiyah, al-Syarikiyah al-Arabiyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyir*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam AD/ARTnya, dinyatakan bahwa dalam bidang aqidah sejak didirikannya, tahun 1926 NU menganut faham Ahl Sunnah wa al-Jama'ah, faham ini menjadi dasar dan landasan NU dalam segala menentukan segala langkah dan kebijakannya, baik sebagai organisasi keagamaan murni maupun sebagai organisasi politik (1952-1985) dan visi politisnya setelah NU kembali ke khittahnya.³¹

Yang dimaksud dengan Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dalam bidang aqidah ialah faham yang dikemukakan oleh Abu Hasan al-Asy'ari Dan Abu Mansur al-Maturidi, karena NU memandang bahwa kedua pendapat mereka lebih tepat untuk diikuti, karena faham ini mendasarkan diri kepada al-Qur'an, al-Hadits, ijma' dan qiyas.

Dalam rentangan sejarah diakui bahwa mazhab kalam Asy'ari dan Maturidi dikenal pula sebagai mazhab Ahl Sunnah wa al-Jama'ah. Secara formal mazhab ini muncul setelah bermunculannya mazhab atau sekte kalam lain yang telah melembagakan diri yang mendapat dukungan masyarakat dan ilmuan tertentu. Kritik-kritik yang dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu akhirnya melembagakan mazhab tersendiri, yang disebut Ahl Sunnah wa al-Jama'ah.

Ahl Sunnah wa al-Jama'ah mengambil jalan tengah juga antara rasionalisme yang dilakukan mu'tazilah dan tekstulisme yang

³¹ Lihat Masyur Amin, *Op.cit.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilakukan oleh ahl Hadits. AL Asy'ari kemudian berupaya untuk menggabungkan antara keduanya. Moderasi lainnya ialah antara paham khawarij yang menyatakan bahwa orang mu'min yang melakukan dosa besar adalah kafir kemudian jelas masuk neraka, sedang kelompok murji'ah menyerahkan perbuatan kepada Allah, karena perbuatan seseorang itu tidak berpengaruh kepada keimanan seseorang. Maka Asy'ari menyatakan bahwa orang mu'min yang melakukan dosa besar adalah fasiq.

Pola pikir seperti inilah, baik dalam bidang tasawuf, fiqh, dan ilmu kalam, yang menjadi pola pikir NU dalam menentukan sikap dan perilakunya, baik dalam kapasitasnya sebagai jam'iyah maupun sebagai partai politik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM NU

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi dengan jumlah massa terbesar di Indonesia, salah satu ciri khasnya ialah kultur tradisional, sehingga tradisi klasik seperti fiqh dan tarekat sangat kuat dalam mempengaruhi warganya. Dominasi tarekat dalam organisasi keagamaan NU tidak semuanya diakui secara konstitusional, karena ada kriteria tertentu yang diterima dan diakui oleh NU, yakni Tarekat Mu'tabaroh, dengan maksud dan tujuan untuk memudahkan pengawasan terhadap kemungkinan munculnya penyimpangan-penyimpangan dalam pengamalan suatu tarekat, dari ketentuan syarat Islam.

Adapun tarekat yang *mu'tabaroh* menurut penelitian KH. Wahab Hasbullah (tokoh pendiri NU), di dunia Islam sekarang ada 44 tarekat, termasuk di dalamnya adalah tarekat Naqsyabandiyah.¹

Hubungan tarekat Naqsyabandiyah dalam gerakan keagamaan Nahdlatul Ulama yang berbasis di pondok pesantren dan pedesaan mempunyai hubungan yang erat sekali dan peranannya sangat signifikan. Walaupun pesantren bukan satu-satunya media penyebaran tarekat Naqsyabandiyah, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat-tarekat yang berkembang melalui pesantren atau setidaknya pemimpin tarekat

¹ Martin Van Bruuinissen, *Tarekat Op.cit.*, hlm. 179

Naqsyabandiyah itu merupakan kyai yang memiliki pesantren, jauh lebih pesat perkembangannya dibanding yang tidak melalui pesantren.²

Sebaliknya pesantren juga berkembang seiring dengan adanya tarekat yang dikembangkan melalui pesantren, bahkan pesantren mendapat kekuatan spiritual karena tarekat Naqsyabandiyah yang diajarkan dan diamalkan oleh kyai dan santri. Sehingga sejarah menyadari bahwa penyebaran Islam di nusantara ini keduanya merupakan faktor penting untuk memahami penyebaran Islam di Indonesia.

Para ahli sejarahpun mengemukakan bahwa penyebaran Islam lebih-lebih di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat yang merangkap pengasuh pesantren. Sehingga dengan berbagai kualitas tarekat seperti tarekat Naqsyabandiyah akan mampu menyerap pengikut dari bermacam-macam tingkat Islamnya, dan sekaligus merupakan ujung panah yang sangat efektif bagi penyebaran Islam di Jawa.

Ada banyak alasan yang dapat menerangkan kenyataan ini:

Pertama, Karena tersebut Naqsyabandiah bisa menjamin terhadap jama'ahnya lebih-lebih warga NU untuk memiliki akidah yang sangat kuat, mantab dan benar, sehingga kemantapan syari'ahnya kokoh karena. Segala ibadah ini direalisasikan karena iman.

Kedua, tekanan tarekat pada amalan-amalan praktis dan etis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat, dengan demikian

² Ahmad Syafi'i, *Gerakan Tarekat di Sekitar Muria*, dalam dialog nomor 44, 1996

penyebaran Islam tidak melalui ajaran-ajaran keagamaan secara teoritis, melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari para guru tarekat Naqsyabandiyah. Disamping itu pula tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang-orang tua yang mulai berkurang keinginannya dan kebutuhan terhadap tuntunan kehidupan yang bersifat duniawi, dengan demikian Islam yang disebarkan oleh organisasi tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh seorang kyai, bukan bersifat doktrin-doktrin formal yang kaku melainkan menekankan perasaan keagamaan, dan keintiman hubungan baik antara manusia baik dengan Tuhan maupun dengan manusia biasa.

Ketiga, pertemuan secara teratur antara sesama anggota tarekat Naqsyabandiyah (yang dapat diatur setiap minggu) dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Keempat, Organisasi-organisasi tarekat Naqsyabandiyah di Jawa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengajak partisipasi kaum wanita secara penuh, hal mana yang kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga keislaman lainnya.

Dan seperti tarekat-tarekat lainnya, di sini tarekat Naqsyabandiyah pun mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, tehnik spiritual, dan ritual tersendiri. Dalam rentan masa hampir enam abad, dan penyebaran yang secara geografis melalui tiga benua. Maka tidaklah mengherankan warna dan tata cara Naqsyabandiyah menunjukkan aneka variasi mengikuti masa

dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru yang berbeda telah memberi penekanan pada aspek yang berbeda dari asas yang sama.

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas tharekah, delapan dari asas itu dirumuskan oleh Abd Al-Khalik Gujdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha' Addin Naqsyabandi, asas-asas ini disebutkan satu persatu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan para penganut Khalidiyah, *Jami'al Ushul fi al Auliya'*. Kitab karya Ahmad Ahdiyah AL-Din Gumus Khawani itu di bawah pulang dari Makkah oleh tidak sedikit jama'ah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, kitab yang satu lagi, yaitu *Tanwirul Qulub oleh Muhammad Amin Alkudri* dicetak ulang di Singapura dan di Surabaya, dan masih dipakai secara luas oleh para ahli-ahli Tarekat Naqsyabandiyah khususnya di pondok pesantren. Uraian dalam karya-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
karya ini sebagian besar mirip dengan uraian Taj Al-Din Zakariya (kakek spiritual dari Yusuf Makassar) sebagaimana dikutip Trimigham.³ Masing-masing asas dikenal dengan namanya dalam bahasa Persi (bahasanya para Kwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India).

Asas-asas Abd Al-Khalik adalah:

1. *Hush dar dam*, sadar sewaktu bernafas, suatu latihan konsentrasi, sufi bersangutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan

³ Trimigham 1971, 203-4, menurut *Risalat Fi Sunan Atta'ifat Al Naqsyabandiyah* Tar Al-Din, Cambridge, Add. MS. 1073.

nafas dan ketika berhenti sebentar keduanya, perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah.

2. *Nazar bar qadam*, menjaga langkah, sewaktu berjalan, sang murid harus menjaga langkahnya agar supaya tujuan rohaninya tidak dikacaukan oleh segala hal di sekelilingnya yang tidak relevan.

3. *Safar dan watan*, melakukan perjalanan di tanah kelahirannya, melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kepada hakekat fitrahnya.

4. *Khalwat dar anjuman*, sepi di tengah keramaian, maksudnya ialah menyibukkan diri dengan terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang.⁴

5. *Yad kard*, ingat, menyebut terus menerus mengulangi nama Allah, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dzikir tauhid (*lailaha ilallah*) atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh mursyidnya, dalam hati ataupun dengan lisan. Oleh karena itu, bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah dzikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjama'ah ataupun sendirian setelah shalat, tetapi harus terus menerus agar dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah.

⁴ Salah satu penafsiran sebagaimana dikutip dalam Gunduz 1984, 234

6. *Bas gayzt*, kembali memperbaharui demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang. Sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, *ilahi anta maqsud wa ridhoka matlubi* dan sewaktu mengucapkan dzikir arti dari kalimat ini haruslah senantiasa harus berada di hati untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Tuhan semata.
7. *Yad dasyt*, mengingat kembali, penglihatan yang diberkahi secara langsung menangkap dzat Allah yang berada pada sifat dan nama-namanya.
8. *Nigah dasyt*, waspada, yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu dalam dzikir tauhid untuk mencegah supaya pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan.

Asas-asas tambahan dari Baha' al-Din Naqsyabandi

9. *Wukufi Zamani*, memeriksa penggunaan waktu seseorang, mengamati secara langsung, teratur, bagaimana seorang menghabiskan waktunya.
10. *Wuqufi adadi*, memeriksa hitungan dzikir seseorang dengan hati-hati berapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir.
11. *Wuqufi qalbi*, menjaga hati tetap kontrol, dengan membayangkan hati seseorang berada di hadirat Allah.⁵

⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan Bandung 1998, hlm. 78

Begitu juga dalam dzikir dan wirid tarekat Naqsyabandiyah bahwa dalam hal ini tarekat ini membedakan dirinya dengan aliran lainnya dalam hal dzikir lazimnya adalah dzikir diam (*khafi* tersembunyi atau qalbi dalam hati) dan jumlah hitungannya dalam dzikir mesti diamalkan lebih banyak daripada dengan tarekat lainnya.

Dzikir dapat dilaksanakan baik secara berjama'ah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut tarekat Naqsyabandiyah lebih sering melakukan dzikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat dengan mursyidnya cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan dzikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilaksanakan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa, di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.

Adapun tingkatan dzikir itu 7, yaitu:

1. *Mukasyafah*, mula-mula dzikir dengan menyebut 'Allah' dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Setelah melaporkan perasaan selama berdzikir, maka syekh atau mursyid menaikkan dzikirnya menjadi 6000 kali sehari semalam. Dzikir 5000 dan 6000 itu dinamakan dzikir mukasyafah sebagai makam tingkat pertama.
2. *Lathaif*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir itu, maka atas pemilikan syekh atau mursyid dinaikkan dzikirnya menjadi 7000, dan demikian seterusnya menjadi 8000, 9000, 10.000 sampai

11.000 kali dalam sehari semalam. Dzikir-dzikir tersebut dinamakan dengan *lathaif* sebagai makam kedua.

Adapun yang dimaksud dengan dzikir *lathaif* ialah menyebut Allah dalam hati dengan jumlah dan maqam berbeda.

Maqam latifah-latifah itu 7 yaitu:

- a. *Lathifatul qalbi*, dzikir sebanyak 5000 kali ditempatkan di bawah tetek sebelah kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.
- b. *Latifatul ruh*, dzikir sebanyak 1000 kali, di bawah tetek kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
- c. *Latifatul sirri*, dzikir 1000 kali, di atas dada kanan kira-kira dua jari ke arah kanan.
- d. *Latifatul khafi*, dzikir 1000 kali, di atas dada kanan kira-kira dua jari ke arah dada.
- e. *Latifatul akhfa*, dzikir 1000 kali di tengah-tengah dada.
- f. *Latifatunnafsi nathiqah*, dzikir sebanyak 1000 kali di atas kening.
- g. *Lathifatul kullil jasad*, dzikir 1000 kali di seluruh tubuh.

Jumlah dzikir “Allah, Allah” pada semua tingkat itu 11.000 kali sesudah itu dzikir *ismu zat* (menyebut Allah) diganti dengan dzikir *nafi itsbat* (menyebut La Ilaha Illallah).

Orang yang berdzikir menurut tingkatan tersebut, akan mendapat hikmah yang sangat tinggi nilainya, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

3. *Nafi*, setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir 11.000 kali itu, maka atas pertimbangan seorang mursyid ditukar dzikirnya dengan kalimat *Laila Illallah*. Perubahan kalimat dzikir itu ditentukan oleh mursyid demikian pula jumlahnya sesuai dengan pengalaman dalam berdzikir yang dilaporkan, dzikir nafi ini merupakan maqam tiga.

4. *Wuquf qalbi*

5. *Ahdiyah*

6. *Ma'iyah*

7. *Tahlil*

Apabila tiba saatnya menurut pandangan syeh, maka orang yang berada di maqam *tahlil* atau maqam ke-7 itu diangkat menjadi mursyid. Dan apabila telah memperoleh gelar khalifah, dengan ijazah, maka ia berkewajiban menyebarluaskan ajaran tarekat itu dan boleh mendirikan suluk atau jamaah-jamaah di daerah lain. Orang yang mendirikan suluk itu dinamakan mursyid.

Tingkat tertinggi bagi laki-laki adalah khalifah dan bagi wanita *tahlil*.⁶

⁶ Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, Al-Husna Zikra, Jakarta 1996, hlm. 60

Pemahaman dan Pengamalan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Agama Islam dan Ajarannya

1. Pemahaman terhadap Aqidah Islam

Dari penjelasan para tokoh NU anggapan tentang pemahaman mengenai aqidahnya sebelum berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah, pemahaman warga Nahdliyin walaupun pondok pesantren lebih-lebih di pedesaan masih sangat lemah atau masih sangat miskin akan aqidahnya, walaupun agama Islam telah hadir di tengah-tengah mereka, namun karena belum adanya tokoh atau pimpinan yang menyeru dan mengajak ke arah pemahaman aqidah tersebut maka keadaan keimanan mereka masih mengkhawatirkan.

2. Pengamalan terhadap Syariat Islam

Beliau juga memberi tanggapan tentang pengamalan terhadap syari'at Islam sebagai realisasi dari aqidah Islam, maka wujudnya adalah dalam bentuk pengamalan terhadap syari'at Islam yang berupa pengamalan ibadah, melihat kenyataan sebelum adanya tarekat Naqsyabandiyah maka dapat dipastikan bahwa pengamalan dan menjalankan ibadah tidak terurus, karena pada prinsipnya apabila aqidahnya baik maka baiklah ibadahnya dan sebaliknya jika jelek aqidahnya maka jelek ibadahnya.

Namun selanjutnya para tokoh menjelaskan, setelah tumbuh dan berkembangnya tarekat-tarekat terutama tarekat Naqsyabandiyah yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sekarang tambah, dan sekaligus mendominasi pada pesantren-
pesantren atau di warga Nahdliyin pada umumnya lebih-lebih kyainya
yang jadi mursyidnya, para pengikutnya lambat laun akan memiliki
aqidah yang sangat kuat, mantab dan benar dan juga kemantapan
syari'at kokoh karena segala ibadah itu direalisasikan karena iman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tentang Peranan Tarekat Naqsyabandiyah dalam gerakan keagamaan Nahdlatul Ulama di atas dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, tentu saja bila kita perhitungkan jumlah pengikut terbesar dan paling luas jangkauan penyebarannya, lebih-lebih pada organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama.

2. Peranan Tarekat Naqsyabandiyah dalam gerakan keagamaan

Nahdlatul Ulama yang berbasis di pondok pesantren dan pedesaan mempunyai arti yang signifikan, karena para kyai dan warga Nahdliyin akan mendapatkan kekuatan spiritual dan juga dengan kualitas ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang mampu menyerap pengikut dari berbagai macam tingkatan kesadaran keagamaan. Hal ini merupakan kesempatan yang efektif dalam penyebaran agama Islam di nusantara ini.

B. Saran-saran

Sebagai kepedulian penulis terhadap NU, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tarekat Naqsyabandiyah yang mempunyai hubungan keharmonisan dengan NU, hendaklah jadikan sarana untuk pembinaan dalam hal ibadah terutama yang berkaitan dengan masalah shalat dengan segala rangkaiannya, serta tidak mempermudah dalam hal ibadah, sehingga pengakuan Sunni-nya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Setelah kembali ke Khittah, yang berarti NU secara kelembagaan meninggalkan politik praktis, politik praktis hanya dilakukan perorangan, maka hendaknya NU komitmen dengan mengkonsentrasikan diri dalam bidang gerakan keagamaan.
3. Orientasi gerakan keagamaan sebagai lapangan pengabdian kepada masyarakat, harus diimbangi dengan orientasi masalah sosial ekonomi sebagai sarana penunjang tercapainya program pembangunan, karena di kalangan warga NU, dalam bidang ekonomi dikenal dari kalangan menengah ke bawah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadani, Solo, Cetakan XIII, 1996.

A. Abdul Kadir, *Awal Islam di Jawa*, dalam majalah Aula, Nomor 6, Edisi Agustus, 1996.

Ahmad Tafsir, *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, dalam Harun Nasution (ed), *Tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah*, IALM. Tasikmalaya, 1990.

Al-Qur'an al-Karim.

Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Pustaka, Pelajar, Yogyakarta, 1998.

-----, dkk. *Pesantren dan Tasawuf Studi tentang Pewarisan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Pondok Pesantren Modern (Memeo)*, Puslit IAIN Walisongo, Semarang, 1999.

Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1994.

Ahmad Syafi'i, *Gerakan Tarekat di Sekitar Muria*, dalam Majalah Dialog No. 44, 1996.

Aj. Alberry, *Sufisme, Pasang-surut Aliran Tasawuf*, terjemahan Bambang Hermawan, Mizan, Bandung, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sjalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Djajamurni, Jakarta, 1970.

Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, Bisma Satu, Surabaya, 1999.

Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3S, Jakarta, 1988.

Edi Gres Fearlu dan Grek Borton, *Tradisionalisme, Radikal, Persinggungan NU-Negara*, LkiS, Yogyakarta, 1997.

Fahri Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Restrukturisasi Pemikiran Islam di Indonesia Masa Orde Baru*, Mizan, Bandung, 1993.

Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI-Press, 1972.

-----, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.

- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984.
- , *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1987.
- H. Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*, PT. al-Husna Zikra, Jakarta, Cetakan II, 1996.
- Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, al-Ihlas, Surabaya, 1980.
- Ibn Taimiyah, *Tasawuf dan Kritik Terhadap Filsafat Tasawuf*, terjemahan Asywadi Syukur, Bina Ilmu, Surabaya, 1986.
- Juhaya S Praja, *Model Tasawuf Menurut Syariah Lathifah*, Press IAILMN Suryalaya, Tasikmalaya, 1995.
- Khalili al-Bannar, *Ajaran Tarekat*, Penerbit CV. Bintang Remaja Surabaya.
- Khairul Fathoni dan Muhammad Zein, *NU Pasca Chittahh (Prospek Ukhuwah Islamiyah dan Muhammadiyah)* MWM, Yogyakarta, 1992.
- MM, Billah, *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Pergerakan, Dalam Yuanar Ilyas dkk, Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*, LPPIUMY, LKPMNU dan PP al-Muhsin, Yogyakarta, 1993.
- Martin Van Bruinissen, *NU, Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, LKiS. Yogyakarta, 1994.
- , *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1999.
- , *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1994.
- Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, Yayasan Paramadina, Jakarta
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1994.